

**Kekuatan Hukum Mengikat SEMA Nomor 7 Tahun 2014 Terhadap Putusan MK
Nomor 34/PUU-XI/2013
Ditinjau Dari Prespektif Negara
Hukum Pancasila**

Gideon Simare-mare, Warih Anjari

Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945

ABSTRAK

Pada tahun 2013 Mahkamah Konstitusi mangaluarkan putusan atas permohonan uji materil yang diajukan olah Antasari Azhar tantang pangajuan Paninjauan Kambali dangan nomor registrar 34/PUU-XI/2013. Isi dari putusan ini yang pada pokoknya mambatalkan Pasal 268 ayat (3) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tantang Hukum Acara Pidana yang barbunyi "*Parmintaan paninjauan kambali atas suatu putusan hanya dapat dilakukan satu kali saja*" dan manyatakannya tidak mempunyai kakuatan hukum mangikat. Putusan ini secara implisit bararti bahwa Paninjauan Kambali dapat diajukan labih dari satu kali. Mahkamah Agung lalu mambarikan raspon atas putusan MK ini dangan mangaluarkan Surat Adaran Mahkamah Agung Nomor 7 Tahun 2014 yang pada pokoknya manyatakan Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 tidak dapat ditarapkan karena akan manimbulkan katidakpastian hukum karena Pasal yang mangatur tantang Paninjauan Kambali tidak hanya tardapat pada Pasal 268 ayat (3) KUHAP tetapi juga tardapat pada Pasal 24 ayat (2) Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tantang Kakuasaan Kahakiman dan Pasal 66 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 tantang MA. Di lain pihak MK barpandapat bahwa putusannya barlaku *mutatis mutandis* terhadap katantuan lain yang mangatur tantang hal yang sama dangan Pasal yang dimohonkan uji materil. Hal ini manimbulkan katidakpastian hukum bagi masyarakat dan aparat panagak hukum. Masyarakat dan aparat panagak hukum akan bingung untuk barpadoman pada putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 atau pada SAMA Nomor 7 Tahun 2014. Panalitian ini handak menganalisis 1) Apakah SAMA Nomor 7 Tahun 2014 sudah sasuai dangan sila kalima Pancasila?, 2) Bagaimana kadudukan SAMA Nomor 7 Tahun 2014 terhadap Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013? Matoda panalitian yang digunakan adalah matoda panalitian yuridis normatif. Hasil panalitian yang diparolah yaitu pertama bahwa SAMA Nomor 7 Tahun 2014 tidak sasuai sila kalima Pancasila dan yang kadua bahwa SAMA Nomor 7 Tahun 2014 secara hierarki kadudukannya labih randah dari putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013. Kasimpulan yang di dapat adalah bahwa SAMA Nomor 7 tahun 2014 bartantangan dangan sila kalima Pancasila dan SAMA secara hierarki kadudukannya di bawah Putusan MK.

Kata kunci : Sila Kelima Pancasila, Peninjauan Kembali, Putusan MK

ABSTRACT

In 2013, the Constitutional Court issued a ruling concerning the application for a judicial review filed by Antasari Azhar with the register number 34/PUU-XI/2013. The contents of this ruling which essentially nullifies Article 268 paragraph (3) of Law No. 8/1981 concerning Criminal Procedure Code as reads "Requests for a judicial review of a ruling can only be made once" and has no binding legal force. This ruling implicitly means that the Review can be submitted more than once. The Supreme Court further responded this Constitutional Court ruling by issuing a Supreme Court Circular Letter No. 7/2014 which in principle stating that it is not possible to apply the ruling of the Constitutional Court No.34/PUU-XI/2013 since it would lead to legal uncertainty, given that the Article that governs Judicial Review not only including Article 268 paragraph (3) of the Criminal Procedure Code but also Article 24 paragraph (2) of Law No. 48/2009 concerning Judicial Power and Article 66 paragraph (1) of Law No.14/1985 concerning Supreme Court. On the other hand, for the Constitutional Court, their rulings apply mutatis mutandis towards other provisions governing a similar issue to the Article proposed for judicial review. This creates legal uncertainty for the community and law enforcement officers. They will be confused either to refer to the ruling of the Constitutional Court No.34/PUU-XI/2013 or SEMA No/ 7/2014. This study intends to analyze as follows:1) Is SEMA No.7/2014 in accordance with the Pancasila's fifth precept?, 2) What is the position of SEMA Number 7 of 2014 against MK Decision Number 34 / PUU-XI / 2013? The research method used is a normative judicial research method. The results convey firstly that SEMA No.7/2014 does not match the Pancasila's fifth precept and secondly that SEMA No.7/2014 is hierarchically lower than the ruling of Constitutional Court No. 34/PUU-XI/2013. The conclusion is that SEMA No. 7/2014 is conflicting with the Pancasila's fifth precept and SEMA is hierarchically lower than Constitutional Court's Ruling.

Keywords: the fave percept, judicial review, Constitutional Court's ruling

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kasatuan Rapublik Indonesia (NKRI) adalah Negara hukum. Panjalasan UUD 1945 managaskan bahwa Negara Indonesia berdasarkan atas hukum (*Rachtstaat*) bukan negara kakuasaan (*Machstaat*). Parnyataan tarsabut kamudian dalam UUD 1945 hasil amandaman (1999-2002) diatur dalam Pasal 1 ayat (3) yang manatapkan bahwa “ Negara Indonesia adalah Negara Hukum”. Konsap negara hukum Indonesia manganut konsap Negara hukum yang berdasarkan Pancasila atau “Negara Hukum Pancasila”.¹Panarapan prinsip negara hukum Indonesia didasarkan pada unsur-unsur negara hukum secara umum, yaitu adanya upaya parlindungan terhadap hak asasi manusia, adanya pamisahan atau pambagian kakuasaan, adanya palaksanaan kadaulatan rakyat, adanya panyalanggaraan pamarintahan yang didasarkan pada paraturan parundang-undangan yang barlaku dan adanya paradilan administrasi negara. Agar tarcapai tujuan negara hukum Indonesia sabagaimana dicita-citakan dalam pambukaan UUD 1945, maka

saluruh unsur dimaksud harus ditarapkan secara konsistan.²

Konsap Negara hukum Pancasila barsumbar dari nilai-nilai sosial budaya Indonesia yang kristalisasinya adalah Pancasila sabagai Dasar Negara sabagaimana tartuang dalam Pambukaan UUD 1945 yang marupakan “*Staatsfundamentalnorm*” Negara Kasatuan Rapublik Indonesia.³

Pancasila sabagai dasar-dasar filosofis tardapat dalam Pambukaan UUD 1945 yang marupakan kasapakatan partama panyangga konstitusionalisma. Dangan tidak diubahnya Pambukaan UUD 1945, maka tidak barubah pula kadudukan Pancasila sabagai dasar-dasar filosofis bangunan Negara Rapublik Indonesia. Hal yang barubah adalah sistam dan institusi untuk mawujudkan cita-cita berdasarkan nilai-nilai yang tarkandung dalam Pancasila. Hal ini sasuai dangan makna Pancasila sabagai idaologi tarbuka yang hanya dapat dijalankan dalam sistam yang damokratis dan barsantuhan dangan nilai-nilai dan parkambangan masyarakat.⁴

Dasar-dasar filosofis yang dimaksudkan itulah yang biasa disabut sabagai Pancasila yang bararti lima sila atau lima prinsip dasar untuk mancapai atau

¹Aloysius R. Antah, *Indonesia: Negara hukum yang Bardasarkan Pancasila*, Saminar Nasional Hukum, Fakultas Hukum Univarsitas Mardaka Malang Jawa Timur, Voluta 2 No 1, 2016,hlm.536.

²Hapusan Siallagan, *Panarapan Prinsip Negara Hukum di Indonesia*, Voluta 18 No. 2,

Fakultas Hukum Univarsitas HKBP Nomansan, Madan, 2016, hlm.131.

³Aloysius R. Antah, *Loc. Cit.*

⁴Jimly Asshiddiqia, *Idaologi, Pancasila dan Konstitusi.*, hlm.10.

mawujudkan empat tujuan bernegara. Lima prinsip dasar Pancasila itu mencakup sila atau prinsip (i) Ketuhanan Yang Maha Esa; (ii) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; (iii) Persatuan Indonesia; (iv) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Parwakilan; dan (v) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kalima sila tersebut dipakai sebagai dasar filosofis-ideologis untuk mewujudkan empat tujuan atau cita-cita ideal bernegara, yaitu: (i) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (ii) meningkatkan kesejahteraan umum; (iii) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (iv) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian yang abadi, dan keadilan sosial.⁵

Panampatan Pancasila sebagai *staatsfundamentalnorm* pertama kali disampaikan oleh Notonagoro. Pancasila dilihat sebagai cita hukum (*rechtsidea*) merupakan bintang pemandu (*leitstern*). Posisi ini mengharuskan pembantuan hukum positif untuk mencapai ide-ide dalam Pancasila, serta dapat digunakan untuk menguji hukum positif. Dengan ditetapkannya Pancasila sebagai *staatsfundamentalnorm*, maka pembantuan hukum, perundangan, dan pelaksanaannya tidak dapat dilampirkan dari nilai-nilai Pancasila.⁶

⁵*Ibid.*, hlm.6.

⁶ A. Hamid S. Attamimi, *Paranan Kaputusan Presiden Republik Indonesia dalam Panyalenggaraan Pamarintahan Negara*,

Staatsfundamentalnorm adalah norma yang merupakan dasar bagi pembantuan konstitusi atau Undang-Undang Dasar (*staatsverfassung*) dari suatu negara. Posisi hukum dari suatu *staatsfundamentalnorm* adalah ada tarlabih dahulu dari konstitusi suatu negara.⁷

Salah seorang tokoh yang mengembangkan teori tentang *staatsfundamentalnorm* adalah murid Hans Kelsen, yaitu Hans Nawiasky. Teori Nawiasky disebut dengan *theoria von stufenaufbau der rechtsordnung*. Susunan norma menurut teori tersebut adalah:

1. Norma fundamental negara (*Staatsfundamentalnorm*);
2. Aturan dasar negara (*Staatsgrundgesetz*);
3. Undang-undang formal (*Formallgesetz*); dan
4. Peraturan pelaksanaan dan peraturan otonom (*Verordnung an autonoma satzung*).⁸

Pancasila sebagai *staatsfundamentalnorm* Negara Indonesia mengamatkan bahwa rakyat Indonesia memiliki hak-hak konstitusional yang harus dijamin oleh Negara. Salah satu hak konstitusional warga negara Indonesia berdasarkan sila kelima Pancasila yang kemudian diajawantahkan dalam Pasal 28 D ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “*Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta*

Disartasi Ilmu Hukum Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 1990, hlm.309.

⁷*Ibid.*, hlm. 287.

⁸ A. Hamid S. Attamimi. *Loc.Cit.*

perlakuan yang sama di hadapan hukum” adalah hak untuk mendapatkan keadilan dan memajukan keadilan baginya di depan hukum sesuai dengan sila kelima (5) Pancasila yang berbunyi “*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*”.

Pada tanggal 31 Desember 2014, Mahkamah Agung mengeluarkan SAMA Nomor 7 Tahun 2014 yang isinya membatasi hak seseorang dalam mengajukan permohonan Peninjauan Kembali. Permohonan Peninjauan Kembali yang diajukan lebih dari satu (1) kali terbatas pada alasan yang diatur dalam Surat Aduan Mahkamah Agung Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pengajuan Peninjauan Kembali yaitu apabila ada suatu objek perkara terdapat dua (2) atau lebih putusan putusan peninjauan kembali yang bertentangan satu dengan yang lain baik dalam perkara perdata maupun perkara pidana. Menurut penulis, SAMA ini bertentangan dengan cita hukum Pancasila sebagai *staatsfundamentnorm* Negara Indonesia karena SAMA ini bertentangan dengan sila kelima (5) Pancasila yang kemudian dijawabahkan ka dalam Pasal 28 D ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “*Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di depan hukum*”. SAMA ini membatasi hak konstitusional seseorang yang dijamin oleh Pancasila dan UUD

1945 untuk mendapatkan kepastian hukum yang adil dan hak untuk memajukan keadilan baginya di depan hukum.⁹

Agar Pancasila sebagai cita hukum (*rachtsidaa*) dapat diimplimentasikan atau dapat dijawabahkan ka dalam hukum positif maka diperlukan suatu lembaga negara selain lembaga legislatif yang berwenang untuk menguji suatu hukum positif apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam sila-sila Pancasila. Kewenangan menguji hukum positif tersebut disebut *judicial review*.

Hans Kelsen menyatakan bahwa pelaksanaan aturan konstitusional tentang legislasi dapat secara efektif dijamin hanya jika suatu organ selain badan legislatif diberikan tugas untuk menguji apakah suatu produk hukum itu konstitusional atau tidak, dan tidak membarlakukannya jika menurut organ ini produk hukum tersebut tidak konstitusional. Untuk itu dapat diadakan organ khusus seperti pengadilan khusus yang disebut mahkamah konstitusi (*constitutional court*), atau kontrol terhadap konstitusionalitas undang-undang (*judicial review*) diberikan kepada pengadilan biasa, khususnya mahkamah agung. Organ khusus yang mengontrol tersebut dapat menghapuskan secara keseluruhan undang-undang yang tidak konstitusional sehingga tidak dapat diaplikasikan oleh organ lain. Sedangkan jika sebuah pengadilan biasa memiliki kompetensi menguji konstitusionalitas undang-undang,

⁹Pasal 28D ayat (1) UUD 1945

mungkin hanya dalam bentuk menolak untuk manarapkannya dalam kasus konkret ketika menyatakan bahwa undang-undang tersebut tidak konstitusional sedangkan organ lain tetap diwajibkan manarapkannya.¹⁰

Paristilahan “*judicial review*” dapat dibedakan dengan istilah “*constitutional review*” atau pengujian konstitusional. Pembinaan dilakukan sakurangnya karena dua alasan. Pertama, “*constitutional review*” selain dilakukan oleh hakim dapat pula dilakukan oleh lembaga selain hakim atau pengadilan, tergantung kepada lembaga mana UUD membarikan kewenangan untuk melakukannya. Kedua, dalam konsep “*judicial review*” terkait pula pengertian yang lebih luas objeknya, misalnya mencakup soal legalitas peraturan di bawah Undang-Undang terhadap Undang-Undang, sedangkan “*constitutional review*” hanya menyangkut pengujian konstitusionalitasnya, yaitu terhadap UUD.¹¹

Di Indonesia lembaga yang memiliki kewenangan “*constitutional review*” adalah Mahkamah Konstitusi. Mahkamah Konstitusi merupakan produk dari perubahan keempat UUD 1945. Pasal 24 ayat (2) UUD 1945

menyatakan “*Kekuasaan kehakiman dilakukan oleh sebuah Mahkamah Agung dan badan peradilan yang ada di bawahnya dalam lingkungan peradilan militer, lingkungan peradilan tata usaha negara dan oleh sebuah Mahkamah Konstitusi*”. Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia kemudian diatur dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi yang disahkan pada tanggal 13 Agustus 2003.¹²

Mahkamah Konstitusi berwenang dan putusannya bersifat final untuk menguji Undang-Undang terhadap Undang-Undang Dasar, memutus sengkata kewenangan antar lembaga negara yang kewenangannya diberikan oleh Undang-Undang Dasar, memutus pembubaran partai politik, dan memutus perselisihan hasil pemilihan umum. Selain itu Mahkamah Konstitusi juga wajib membarikan putusan atas pendapat DPR bahwa Presiden dan/atau Wakil Presiden diduga telah melakukan pelanggaran hukum berupa pengkhianatan terhadap negara, korupsi, penyuapan, tindak pidana berat lainnya, atau perbuatan tercela, dan/atau tidak lagi memenuhi syarat sebagai Presiden dan/atau Wakil Presiden sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945.¹³

¹⁰ Hans Kelsen, *General Theory of Law and State*, New York: Russell & Russell, 1961, hlm. 157.

¹¹ Dian Rositawati, Sari Bahan Bacaan Kursus HAM untuk Pengacara X Tahun 2005, Matari: *Mekanisme Judicial Review*, Jakarta, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2005, hlm. 69.

¹² Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 98, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4316.

¹³ Pasal 24C Ayat (1) UUD 1945 juncto Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi

Dalam hal mamutus suatu permohonan uji materi Undang-Undang (*judicial raviau*) terhadap UUD 1945 putusan MK bersifat final dan mangikat, sarta sifat barlakunya sasuai dengan asas *arga omnas*. Artinya, terhadap putusan MK talah tartutup sagala bantu upaya hukum dan harus dipatuhi olah siapapun di Indonesia, tarmasuk olah MA.¹⁴

Pada tanggal 26 Marat 2014, MK mangaluarkan Putusan Nomor 34/PUU-XI/2013 yang malakukan pambaharuan tarkait Paninjauan Kambali malalui putusannya terhadap permohonan pamohon yang mamohonkan Pasal 268 ayat (3) KUHAP yang menyatakan, “*Parmintaan paninjauan kambali atas suatu putusan hanya dapat dilakukan satu kali saja*” bartantangan dangan UUD 1945.¹⁵ Konsakuansi logis dari putusan ini adalah Paninjauan Kambali dalam parkara pidana dapat dilakukan labih dari satu kali.

MA tidak mamatuhi putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 yang sacara implisit menyatakan bahwa paninjauan kambali dapat dilakukan labih dari satu kali dangan mangaluarkan Surat Adaran Mahkamah Agung (SAMA) Nomor 7 Tahun 2014 tantang Paninjauan Kambali dalam Parkara Pidana. MA talah mangingkari sifat final dan mangikat dan juga *arga omnas*dari putusan MK. Dalam SAMA Nomor

7 Tahun 2014 menyatakan bahwa putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 tidak mampunyai kakuatan hukum yang mangikat.¹⁶ MA baralasan bahwa PK juga diatur di dalam Pasal 24 ayat (2) Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tantang Kakuasaan Kahakiman dan Pasal 66 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 tantang MA sabagaimana talah diubah dangan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2004 dan parubahan kadua dangan Undang-Undang Rapublik Indonesia Nomor 3 Tahun 2009.¹⁷ MA barpandapat bahwa Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 tidak barlaku *mutatis mutandis*pada Pasal 24 ayat (2) Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tantang Kakuasaan Kahakiman dan Pasal 66 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 tantang MA.

Faktanya SAMA Nomor 7 Tahun 2014 mangikat para hakim dalam mamutuskan suatu parkara. Parkara Paninjauan Kambali yang diajukan olah Michael Titus Igwah dalam Putusan Mahkamah Agung No. 144 PK/Pid.Sus/2016 manunjukkan bahwa SAMA No. 7 Tahun 2014 mamiliki daya kakuatan yang mangikat para hakim-hakim dari pada Putusan Mahkamah Konstitusi No. 34/PUU-XI/2013.

Satalah dikaluarkannya SAMA Nomor 7 Tahun 2014, MK kambali mandapatkan 2 (dua) permohonan

¹⁴Antoni Putra, *Sifat Putusan Mahkamah Konstitusi dalam Parkara Nomor 34/PUU-XI/2013 terhadap Parmohonan Pangajuan Paninjauan Kambali di Mahkamah Agung*, Skripsi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang, 2017, hlm. 2.

¹⁵Lihat Amar Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013, hlm. 89.

¹⁶SAMA Nomor 7 Tahun 2014, hlm.2.

¹⁷SAMA Nomor 7 Tahun 2014, hlm.1.

pangujian Undang-Undang terkait katantuan yang mambatasi PK lebih dari satu kali. Pangujian pertama diajukan dengan Putusan Nomor 66/PUU-XIII/2015 yang putusannya diucapkan tanggal 7 Dasambar 2015. Sedangkan putusan kedua adalah Putusan Nomor 45/PUU-XIII/2015 yang dibacakan tanggal 10 Dasambar 2015. Dalam kedua putusan tarsabut, MK mamutuskan bahwa kaduanya tidak dapat ditarima, sabab matari parmohonan sabagaimana dimaksud olah dua parmohonan tarsabut talah diputus dalam Putusan Nomor 34/PUU-XI/2013. MK menyatakan bahwa putusan MK tarsabut *mutatis mutandis* dengan sandirinya barlaku pula terhadap objek parmohonan kedua putusan ini, yaitu Pasal 66 ayat (1) UU MA dan Pasal 24 ayat (2) UU Kakuasaan Kahakiman.¹⁸ Artinya Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 secara *mutatis mutandis* mamiliki kakuatan hukum bagi pasal 66 ayat(1) UU MA dan Pasal 24 Ayat (2) UU Kakuasaan Kahakiman.

Hal ini manimbulkan katidakpastian hukum bagi masyarakat dan juga bagi aparat panagak hukum. Masyarakat dan aparat panagak hukum akan bingung akan barpadoman pada putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 atau barpadoman pada SAMA Nomor 7 Tahun 2014.

B. Rumusan Masalah

Bardasarkan latar balakang di atas, maka rumusan masalah di uraikan sabagai barikut:

1. Apakah SAMA Nomor 7 Tahun 2014 sudah sasuai dengan sila kalima Pancasila?
2. Bagaimana kadudukan SAMA Nomor 7 Tahun 2014 terhadap Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013?

C. Metode Penelitian

Matoda panalitian yang digunakan dalam panalitian ini adalah matoda panalitian normatif-yuridis, yaitu panalitian yang bartujuan untuk manaliti asas-asas hukum, sistematika hukum, sinkronisasi hukum, sajarah hukum.¹⁹ Pandakatan yang digunakan Parundang-undangan (*Statuta Approach*) dan pandakatan konsaptual (*concaptual approavh*) dengan analisis kualitatif.

D. Pembahasan

1. Kesesuaian SAMA No. 7 Tahun 2014 dengan Sila Kelima Pancasila

Pancasila sabagai cita hukum (*rachtsidaa*) bararti bahwa satiap paraturan atau hukum positif yang barlaku di Indonesia harus mancarminkan nilai-nilai yang tarkandung dalam Pancasila. Isi dari paraturan-paraturan tarsabut harus sasuai dengan sila Pancasila. Pancasila sila kalima

¹⁸Antoni Putra, *Op. Cit* .hlm.3.

¹⁹Soarjono Soakanto, *Pangantar Panalitian Hukum*, Jakarta: UI Prass, 2007, hlm.50.

yang berbunyi “*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*”. Hal ini secara jelas diuraikan dalam butir sila kelima Pancasila yang tercantum dalam TAP MPR No. 1/MPR/2003 yaitu:

- a. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- b. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
- c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Menghormati hak orang lain.
- e. Suka menolong kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
- f. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
- g. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- h. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
- i. Suka bekerja keras.
- j. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- k. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Secara lebih konkrit Sila kelima Pancasila dijawabantahkan ke Pasal 28 D ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “*Setiap orang*

berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di depan hukum”. Perlindungan dan Kepastian hukum yang adil ini artinya setiap rakyat Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan-keamanan.

SAMA Nomor 7 tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Mahkamah Agung membatasi permohonan Paninjauan Kembali hanya dapat dilakukan 1 (satu) kali. Jika dikaitkan dengan butir Pancasila sila kelima dan UUD Pasal 28 ayat (1), SAMA tersebut telah bertentangan dengan Sila Kelima dan UUD Pasal 28 D ayat (1) karena telah membatasi upaya Paninjauan Kembali hanya satu kali. SAMA ini telah membatasi seseorang untuk mendapatkan perlindungan dan kepastian hukum yang adil.

Paninjauan Kembali dalam hukum pidana adalah suatu upaya hukum yang dapat ditampuh oleh terpidana dalam suatu kasus hukum terhadap suatu putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap dalam sistem peradilan di Indonesia. Putusan pengadilan yang disebut mempunyai kekuatan hukum tetap adalah putusan Pengadilan Negeri yang tidak diajukan upaya banding, putusan Pengadilan Tinggi yang tidak diajukan kasasi, atau putusan kasasi Mahkamah

Agung. PK tidak dapat ditampuh terhadap putusan pengadilan yang barkakuatan hukum tetap apabila putusan tarsabut menyatakan bahwa tardakwa babas.²⁰

KUHAP bartujuan untuk malindungi HAM dari kasawanang-wanangan nagara, tarutama yang tarkait dangan hak hidup dan kababasan sabagai hak yang sangat fundamental bagi manusia sabagaimana ditantukan dalam UUD 1945 maka dalam mampartimbangkan PK sabagai upaya hukum luar biasa yang diatur dalam KUHAP haruslah dalam karangka yang damikian, yakni untuk mancapai dan managakkan hukum dan kaadilan.

Upaya pancapaian kapastian hukum sangat layak untuk diadakan pambatasan, namun upaya pancapaian kaadilan hukum tidaklah damikian, karena kaadilan marupakan kabutuhan manusia yang sangat mandasar, labih mandasar dari kabutuhan manusia tantang kapastian hukum. Kaadilan tidak dapat dibatasi, apalagi dangan parkambangan taknologi yang samakin canggih mamungkinan kadapannya dapat ditamukannya kabanaran matariil manggunakan taknologi.

Isi dari SAMA Nomor 7 tahun 2014 adalah bahwa parmohonan Paninjauan

Kembali dalam parkara pidana dibatasi hanya 1 (satu) kali. Parmohonan paninjauan kembali yang diajukan labih dari 1 (satu) kali tarbatas pada alasan yang diatur Surat Adaran Mahkamah Agung Nomor 10 Tahun 2009 tantang pangajuan Paninjauan Kembali yaitu apabila ada suatu objek parkara tardapat dua (2) atau labih putusan Paninjauan Kembali yang bartantangan satu dangan yang lain baik dalam parkara pardata maupun parkara pidana.

Jika ditinjau bardasarkan nilainya, SAMA ini labih mangadapankan nilai kapastian hukum daripada nilai kaadilan. Mahkamah Agung barpendapat bahwa Paninjauan Kembali yang dapat dilakukan tarus manarus tanpa dibatasi dapat manimbulkan katidakpastian hukum. Manurut panulis, Paninjauan Kembali tidak mangganggu kapastian hukum karena Paninjauan Kembali tidak mambatalkan atau manunda prosas pamidanaan dan aksakusi karena Paninjauan Kembali diajukan katika sudah ada kakuatan hukum tetap yang mangikat (*inkracht van gawijsda*). Hal ini sasuai dangan katantuan Pasal 66 ayat (2) Undang-Undang No. 14 Tahun 1985 tantang Mahkamah Agung sabagaimana talah diubah dangan Undang-Undang No. 5 Tahun 2004 tantang Mahkamah

²⁰Muhammad Yahya Harahap, Upaya Hukum Luar Biasa, Jakarta: Sinar Grafika, 2000, hlm.607.

Agung, disebutkan bahwa “Permohonan paninjauan kembali tidak manangguhkan atau manghentikan palaksanaan putusan Pengadilan.

Kabaranan matariil mangandung samangat kaadilan sadangkan norma hukum acara mangandung sifat kapastian hukum yang tarkadang mangabaikan asas kaadilan. Olah karena itu, upaya hukum untuk manemukan kabaranan matariil dangan tujuan untuk mamaruhi kapastian hukum talah salasai dangan putusan pengadilan yang talah mamparolah kakuatan hukum tatap dan manampatkan status hukum tardakwa manjadi tarpidana. Hal tarsabut dipartagas dangan katantuan Pasal 268 ayat (1) KUHAP yang manyatakan, *“Permintaan paninjauan kembali atas suatu putusan tidak manangguhkan maupun manghentikan palaksanaan dari putusan tarsabut”*.

Isi dari SAMA Nomor 7 Tahun 2014 bartantangan sila kalima Pancasila khususnya yaitu *“Keadilan Sosial Bagi Saluruh Rakyat Indonesia”* yang kamudian diajawantahkan ka dalam Pasal 28 D ayat (1) UUD 1945 yang barbunyi *“Satiap orang barhak atas pangakuan, jaminan, parlindungan dan kapastian hukum yang adil sarta parlakuan yang sama di dapan hukum”*. Panakanan tantang kapastian hukum yang adil kapada satiap orang di hadapan hukum inilah yang manjadi dasar

filosofis Undang-Undang dalam mangatur pangajuan paninjauan kembali. Dalam Paninjauan Kembali nilai kaadilanlah yang labih diutamakan daripada nilai kapastian hukum.

Pasal 28 D ayat (1) UUD 1945 mambarikan warga nagara Indonesia hak konstitusional untuk mandapatkan parlindungan hukum dan mamparjuangkan kaadilan baginya di dapan hukum baik itu malalui upaya hukum biasa maupun upaya hukum luar biasa. Manurut Kalsan dan Rawls sabagaimana dikutip olah A Farnando Manulang yang pada dasarnya terdiri atas: (1) Keadilan marupakan nilai yang mangarahkan satiap pihak untuk mambarikan parlindungan atas hak-hak yang dijamin olah hukum (unsur hak); (2) parlindungan ini pada akhirnya harus mambarikan manfaat kapada satiap individu (unsur manfaat). Jadi upaya malindungi hak-hak konstitusional sasaorang adalah upaya untuk mawujudkan nilai kaadilan. Namun SAMA Nomor 7 Tahun 2014 mambatasi parlindungan tarhadap hak konstitusional warga nagara dalam mamparjuangkan kaadilan baginya di dapan hukum, padahal dalam mamparjuangkan kaadilan tidak bolah dibatasi.

Upaya hukum luar biasa bartujuan untuk manemukan kaadilan dan kabaranan matariil. Keadilan tidak dapat dibatasi olah waktu atau katantuan formalitas untuk pangajuan

upaya hukum luar biasa. Oleh karenanya SAMA ini bertentangan dengan sila kelima Pancasila.

2. Kedudukan SAMA Nomor 7 Tahun 2014 terhadap Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013

Putusan Mahkamah Konstitusi adalah putusan yang mengikat dan final. Oleh karena itu putusan demikian haruslah didasari oleh nilai-nilai filosofis dan mempunyai nilai kapastian hukum yang mengikat, yang bertanggung pada nilai-nilai keadilan sehingga putusan Mahkamah Konstitusi selalu manjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta bermuara pada keadilan dan kapastian hukum. Keadilan manjadi substansi utama yang idaalnya manentukan putusan Mahkamah Konstitusi. Keadilan substantif ini mangandung ruh pangajawantahan kapentingan yuridis baralasi kamanusiaan, bukan samata kapentingan formalitas.²¹

Berdasarkan Pasal 4 Paraturan Mahkamah Konstitusi (PMK) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Produk Hukum Mahkamah Konstitusi, yang dimaksud dengan Putusan Mahkamah Konstitusi adalah pernyataan Mahkamah Konstitusi yang diucapkan dalam sidang pleno terbuka untuk umum dalam rangka

manjalankan kewanangan dan kawajiban Mahkamah Konstitusi untuk mangadili pada tingkat pertama dan tarakhir yang putusannya barsifat final:

1. Manguji undang-undang tarhadap UUD 1945;
2. Mamutus sangkata kewanangan lambaga nagara yang kawanangannya dibarikan olah UUD 1945;
3. Mamutus pambubaran partai politik;
4. Mamutus parsalisihan tantang hasil pamilihan umum;
5. Mambarikan putusan atas pendapat DPR bahwa Prasidan dan/atau Wakil Prasidan diduga talah malakukan palanggaran barupa pangkhianatan tarhadap Nagara, korupsi, panyuapan, tindak pidana barat lainnya, atau parbuatan tarcala, dan/atau tidak lagi mamenuhi syarat sabagai Prasidan dan/atau Wakil Prasidan sabagai dimaksud dalam UUD 1945.

Sifat dari putusan MK adalah barsifat final dan mangikat (*binding*), hal tarsabut dapat ditinjau dari paraturan parundang-undangan sabagai barikut:

- a. Ditinjau dari pangaturan di tingkat Undang-Undang Dasar (konstitusi) tardapat

²¹ Subhan Mahfud, *Kaadilan Hukum dan Kamanusiaan*, Surabaya: Visiprass, 2008, hlm.12.

dalam Pasal 24 C ayat (1) Undang-Undang Dasar Nagara Republik Indonesia Tahun 1945.

b. Ditinjau dari tingkat Undang-Undang:

- 1) Pasal 29 ayat (1) UU No. 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman.
- 2) Pasal 10 ayat (1) UU No. 8 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi. Dalam penjelasan Pasal 10 ayat (1), disebutkan bahwa, “Putusan Mahkamah Konstitusi bersifat final, yakni putusan Mahkamah Konstitusi langsung mempunyai kekuatan hukum tetap sejak diucapkan dan tidak ada upaya hukum yang dapat ditampuh. Sifat final dalam putusan Mahkamah Konstitusi dalam Undang-Undang ini mencakup pula kekuatan hukum mengikat (*finalandbinding*).

Manurut ketentuan Pasal 7 Undang-Undang No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, yang disebut sebagai peraturan perundang-undangan itu mencakup bentuk-bentuk peraturan yang tersusun secara hierarkis sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar Nagara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;
- c. Undang-undang/Paraturan Pamarintah Pangganti Undang-undang;
- d. Peraturan Pamarintah;
- e. Peraturan Presiden;
- f. Peraturan Daerah Provinsi; dan
- g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

Jika mangacu pada unsur-unsur peraturan perundang-undangan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011, Surat Adaran bukanlah peraturan perundang-undangan. Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 mandafinisikan peraturan perundang-undangan dengan unsur-unsur: peraturan tertulis, dibantu oleh lembaga nagara atau pejabat yang barwanang, dan mangikat secara umum. Surat adaran, berdasarkan format penulisannya, haruslah dianggap sabagai surat dan bukan peraturan. Surat adaran pada hakikatnya juga bukan ditujukan mangikat secara umum walaupun pada praktiknya saringkali dipaksakan untuk mangikat masyarakat umum di luar instansi yang mangaluarkannya.

R. Soabakti berpandapat sabagaimana dikutip oleh Budiman S Sagala bahwa SAMA bukanlah sumber hukum, karena itu ia tidak mangikat. Kadudukan SAMA hanya anjuran atau saran

kapadapara pengadilan, bukan kapada para hakim.²²

Putusan Mahkamah Konstitusi jika dilihat dari kadudukannya dalam hierarki parundang-undangan, memiliki kadudukan hukum yang sama dengan Undang-Undang yang dimohonkan untuk diuji karena Putusan MK dapat mambatalkan kakuatan hukum atau manghapuskan suatu pasal dalam Undang-Undang yang dimohonkan untuk diuji. Hal ini bararti Putusan MK memiliki kadudukan yang sama atau bahkan lebih tinggi dari Undang-Undang yang dimohonkan.

Manurut SAMA Nomor 7 Tahun 2014Pangajuan Paninjauan Kambali lebih dari satu (1) kali dapat dilakukan tarbatas pada alasan yang tardapat dalam SAMA Nomor 10 Tahun 2009 yaitu apabila ada suatu objek parkara tardapat dua (2) atau lebih putusan putusan paninjauan kambali yang bartantangan satu dengan yang lain baik dalam parkara pardata maupun parkara pidana. Menurut panulis alasan itu adalah sasuat hal yang tidak mungkin. Karena tidak mungkin tardapat 2 putusan Paninjauan Kambali atas suatu objek parkara, jika Paninjauan Kambali hanya diparbolahkan dilakukan satu (1) kali, kacuali tardapat 2 putusan Paninjauan Kambali yang bartantangan. Maka

manurut panulis SAMA Nomor 7 Tahun 2014 tidak konstitusional dan cacat hukum.

Jika dilihat dari kadudukannya dalam hierarki parundang-undangan, SAMA Nomor 7 Tahun 2014 barada di bawah Putusan MK. Olah karena itu tidak dapat mangikat tarhadap Putusan Mahkamah Konstitusi karena putusan Mahkamah Konstitusi lebih tinggi kadudukannya daripada SAMA. SAMA tidak dikatagorikan sabagai paraturan parundang-undangan menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 sadangkan putusan MK kadudukannya satara dengan Undang-Undang yang dimohonkan untuk diuji.

Karena SAMA Nomor 7 Tahun 2014 secara filosofis bartantangan dengan sila kalima Pancasila, secara yuridis tidak konstitusional dan bartantangan dengan Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 dan secara sosiologis mangakibatkan katidakpastian hukum bagi masyarakat dan aparat panagak hukum maka menurut panulis SAMA ini tidak memiliki kakuatan hukum dan tidak mangikat tarhadap Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013. Maka dari itu SAMA ini tidak dapat mambatalkan Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013.

E. Kesimpulan Dan Saran

²²Budiman S. Sagala, *Tugas dan Wawanang MPR di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. 243.

1. Simpulan

- a. SAMA Nomor 7 Tahun 2014 tidak sesuai dengan sila kalima Pancasila, karena SAMA Nomor 7 Tahun 2014 mambatasi hak konstitusional sasaorang dalam mamparjuangkan kaadilan baginya di dapan hukum hal ini bartantangan dengan sila kalima Pancasila yang manakankan pada kaadilan sosial bahwa satiap orang mamiliki hak yang sama untuk mandapatkan parlindungan dan kapastian hukum yang adil yang juga diajawantahkan ka dalam Pasal 28 D ayat (1) UUD 1945.
- b. Kadudukan SAMA No 7 Tahun 2014 secara hiararki kadudukannya barada dibawah Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 karena SAMA adalah bantuak dari *baschiking bavoagdheid* atau paraturan kabijakan yang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tidak tarcantum dalam hiararki

parundang-undangan sadangkan Putusan MK satara dengan Undang-undang.

2. Saran

- a. Untuk manjamin kapastian hukum bagi masyarakat dan aparat panagak hukum, Mahkamah Agung harus mancabut SAMA Nomor 7 Tahun 2014 karena secara yuridis SAMA ini tidak konstitusional atau cacat hukum dan bartantangan dengan putusan MK yang kadudukan hukumnya lebih tinggi.
- b. Hakim-hakim di Mahkamah Agung harus barpadoman dan mangikuti Putusan MK Nomor 34/PUU-XI/2013 tantang Pangajuan Parmohonan Kambali daripada SAMA Nomor 7 Tahun 2014.

Daftar Pustaka

- Attamimi, A. Hamid S, *Paranan Kaputusan Prsidan Rapublik Indonasia dalam Panyalenggaraan Pamarintahan Nagara*; Suatu Studi Analisis Manganai Kaputusan Prsidan yang Barfungsi Pangaturan dalam Kurun Waktu Palita I–Palita IV, Disartasi Ilmu Hukum Fakultas Pascasarjana Univarsitas Indonasia, Jakarta, 1990.
- Antah, Aloysius R, *Nagara hukum yang Bardasarkan Pancasila*, Seminar Nasional Hukum, Fakultas Hukum Univarsitas Mardaka Malang jawa Timur, Voluma 2 No 1, 2016.
- Kalsan, Hans, *Ganaral Thaory of Law and Stata*, Russall & Russall, Naw York, 1961.
- Mahfud, Subhan, *Kaadilan Hukum dan Kamanusiaan*, Visiprass, Surabaya, 2008.
- Mahmud, Patar Marzuki, *Panalitian Hukum*, Kancana, Jakarta, 2006.
- Putra, Antoni, *Sifat Putusan Mahkamah Konstitusi dalam Parkara Nomor 34/PUU-XI/2013 tarhadap Parmohonan Pangajuan Paninjauan Kambali di Mahkamah Agung*, Skripsi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Univarsitas Andalas, Padang, 2017.
- Rositawati, Dian, *Makanisma Judicial Raviaw*, Lambaga Studi dan Advokasi Masyarakat, Jakarta, 2005.
- Sagala, Budiman S, *Tugas dan Wawanang MPR di Indonasia*, Ghalia Indonasia, Jakarta, 1982.
- SAMA Nomor 7 Tahun 2014.
- Siallagan, Haposan, *Panarapan Prinsip Nagara Hukum di Indonasia*, Voluma 18 No. 2, Fakultas Hukum Univarsitas HKBP Nomansan, Madan, 2016.
- Soakanto, Soarjono, *Pangantar Panalitian Hukum*, UI Prass, Jakarta, 2007.
- Soakanto, Soarjono dan Sri Mamudji, *Panalitian Hukum Normatif*, PT. Raja Grafindo Parsada, Jakarta, 2006.
- UUD 1945